

Application Of The Tahsin Method In The Implementation Of Qur'an Learning In Pesantren Washilatun Najah

Penerapan Metode Tahsin Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Al- Qur'an Di Pesantren Washilatun Najah

Rosda Wati

STAI Syekh Abdur Rauf Singkil

*Corresponding Author: rosda@gmail.com

Article History

Submitted: 01-09-2024

Accepted 26 May 2024

Published: 01-09-2024

Keyword:

keyword one;

keyword two;

keyword three

Kata kunci:

Abstract

This study examines the application of the tahsin method in learning the Qur'an at the Washilatun Najah Aceh Singkil Islamic Boarding School. The main problem faced is the tahsin method which focuses on makhraj and tajweed has not been applied before in this pesantren, so there is a need to improve the quality of the reading of the Qur'an for students in accordance with the rules of tajwid. The research methods used are direct observation, interviews with ustad and students, and analysis of documents related to the application of the tahsin method. The results of the discussion showed that the application of the tahsin method was carried out by the steps of Classical Reading Simak (KBS), where the ustad gave examples of reading together, followed by individual readings by students who were listened to by the ustad and other friends. This process includes an introduction, core activities, and a closing. The main obstacle in the implementation of the tahsin method is the lack of understanding of the purpose of tahsin Al-Qur'an and the lack of facilities in Islamic boarding schools that have only been established in recent years. However, the tahsin method shows significant potential in improving the quality of students' Qur'an readings at the pesantren.

[Abstrakn: Penelitian ini mengkaji penerapan metode tahsin dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Washilatun Najah Aceh Singkil. Permasalahan utama yang dihadapi adalah metode tahsin yang menitikberatkan pada makhraj dan tajwid belum diterapkan sebelumnya di pesantren ini, sehingga terdapat kebutuhan untuk

meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri sesuai dengan kaidah tajwid. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara dengan ustad dan santri, serta analisis dokumen terkait penerapan metode tahsin. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penerapan metode tahsin dilakukan dengan langkah-langkah Klassikal Baca Simak (KBS), di mana ustad memberikan contoh bacaan secara bersama-sama, diikuti dengan pembacaan individu oleh santri yang disimak oleh ustad dan teman-teman lainnya. Proses ini meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kendala utama dalam penerapan metode tahsin adalah kurangnya pemahaman tentang tujuan tahsin Al-Qur'an dan minimnya fasilitas di pesantren yang baru didirikan beberapa tahun terakhir. Meskipun demikian, metode tahsin menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri di pesantren tersebut.



Copyright© 2024 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam, kitab suci terakhir yang merangkum kitab suci sebelumnya, berisi nilai sejarah pedoman hidup, diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril a.s untuk kepentingan seluruh alam. Yang paling prinsip dan mutlak tentang pengertian Al-Qur'an adalah bahwa Al-Qur'an itu wahyu yang menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pendidikan kitab suci Al-Qur'an dan mempelajarinya mempunyai tujuan yang sangat penting diantaranya agar segala sesuatu yang dilakukan harus selalu berdasarkan bimbingan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama dalam kehidupan orang yang beriman. Karena hal itu, maka Al-Qur'an perlu dipelajari, dibaca, dipahami dan dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang fungsinya sebagai pedoman hidup setiap umat Muslim dan sebagai korektor serta penyempurna dari kitab-kitab Allah SWT yang telah diturunkan sebelumnya, bahkan Al-Qur'an juga mempunyai nilai abadi karena selamanya tidak dapat diubah.

¹ Kurnia, Kurnia. *Penguatan Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Mts DDI Lombo'na Kab. Mamuju*. Diss. IAIN Parepare, 2023.

Keberadaan Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW sekaligus sebagai firman Allah SWT tentunya mempunyai beberapa fungsi. Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi umat Islam yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Setiap umat Islam dituntut dan diwajibkan agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid menunjukkan begitu pentingnya kemuliaan membaca Al-Qur'an sehingga kita dapat mengambil pelajaran ketika Allah SWT hendak memberikan pengajaran kepada hambanya yang mulia yakni Rasulullah SAW. Dalam proses interaktif edukatifnya kalimat yang pertama diucapkan melalui malaikat jibril adalah "iqra" artinya bacalah.

Dalam ajaran Islam belajar membaca Al-Qur'an adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam, dan menjadi seorang ahli dalam membaca Al-Qur'an hukumnya fardhu khifayah, hal ini bertujuan agar setiap umat Islam terhindar dari berbagai macam kesalahan yang umumnya tidak sengaja terjadi, seperti bacaan huruf yang salah, harakat, ilmu tajwid dan lainnya.²

Sudah menjadi suatu keharusan ketika kita membaca Al-Qur'an harus menerapkan segala hukum-hukum bacaannya, karena saat kita membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar maka banyak hal yang kita dapat, seperti menjadi faham tentang segala persoalan dunia maupun akhirat berdasarkan Al-Qur'an, mampu merenungi segala kebaikan di dalam Al-Qur'an, sehingga ada pedoman yang kita miliki untuk menghadapi segala persoalan duniawi, mampu bertingkah laku sesuai dengan apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an yaitu akhlaqul kharimah, serta dapat menentukan mana yang baik dan yang salah.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³ Dalam sistem pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses anak didik harus lebih aktif daripada guru. Guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator dan di sini guru

² Rafiqah Noviyani, , and Rizqa Octarina. "Pendampingan Membaca Al-Qur'an Dengan Tema Sehari Mengenal Lebih Dekat Bersama Al-Qur'an." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1.1 (2023): 37-52.

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara,2003)

harus berusaha agar anak didik tersebut lebih aktif, maka guru harus bisa menggunakan strategi dengan baik dan menggunakan strategi yang bervariasi dalam proses pembelajaran agar bisa membangkitkan motivasi siswa. Adapun strategi pembelajaran merupakan cara yang dilakukan seorang guru dalam pembelajaran dari awal sampai akhir pelajaran.

Efektivitas pembelajaran salah satunya ditentukan oleh metode yang digunakan oleh dosen atau guru. Proses pembelajaran yang efektif adalah carayang dapat menghasilkan pembelajaran yang bermanfaat dan terfokus pada mahasiswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat. Pembelajaran yang efektif mengandung dua arti; terjadinya proses belajar pada peserta didik dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik.

Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaranakan sangat membantu mahasiswa di dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya, dalam arti luas sumber belajar tidak harus selalu guru. Model tutorial merupakan cara penyampaian bahan pelajaran yang telah dikembangkan dalam bentuk modul untuk dipelajari mahasiswa secara mandiri.⁴

Tutor berfungsi sebagai tukang atau pelaksana mengajar yang cara mengajarnya telah disiapkan secara khusus dan terperinci. Untuk menghidupkan suasana kompetitif, setiap kelompok harus terus dipacu untuk menjadi kelompok yang terbaik. Oleh karena itu, selain aktivitas anggota kelompok, peran ketua kelompok atau tutor sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan kelompok dalam mempelajari materi ajar yang disajikan. Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima anak didik, dan kelas menjadi hidup karena metode

⁴ Fitria, Nurul, Harum Masitoh, and Rico Fenda Pradana. "Metode pembelajaran nahwu dengan pendekatan tutor sebaya." *International Conference of Students on Arabic Language*. Vol. 4. 2020.

penyajian yang selalu sama akan membosankan anak didik.⁵

Dalam aktivitas belajar mengajar, metode yang diterapkan guru sangat berperan dalam rangka mengan- tarkan anak kepada pemahaman serta penguasaan atas materi pengajaran yang disajikan oleh guru. Pemilihan dan penggunaan metode dalam mengajar yang tepat akan mampu menumbuhkan dan membangkitkan minat serta perhatian terhadap materi pelajaran yang disajikan, sehingga anak-anak tidak bosan mengikutinya.

Membaca Al-Qur'an merupakan amal shaleh, bahkan bagi mereka yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an merupakan ibadah. Selain itu, membaca Al-Qur'an hendaklah secara baik dan benar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid. Ilmu tajwid adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (makhraj) dan sifat-sifatnya serta bacaan-bacaannya.² Tujuan ilmu tajwid adalah memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perbuatan serta memelihara lisan dari kesalahan membaca. Belajar ilmu tajwid hukumnya fardu kifayah, sedangkan membaca Al-Qur'an dengan baik (sesuai dengan ilmu tajwid) hukumnya fardu'ain.⁶

Dari hasil observasi awal penulis di Pesantren Wasilatunnajah mengajarkan ilmu tajwid kepada santri juga bukan hal yang mudah, strategi, pendekatan dan metode yang tepat merupakan salah satu dari pada faktor pendukung yang diperlukan oleh seorang guru untuk dapat mengajarkan ilmu tajwid agar dapat diterapkan secara benar. Guru seringkali menganggap bahwa santri juga memiliki ilmu yang sama dengan gurunya, sehingga dalam mengajarkan materi guru hanya bertumpu kepada strategi lama, mencatat, menjelaskan dan tugas, maka santri sering merasa bosan dengan materi yang diajarkan, walaupun materi tersebut masih baru bagi santri, namun santri merasa enggan untuk mempelajarinya. Kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an pada materi al-qur'an masih belum maksimal. Hal ini terlihat dari santri

⁵ Nurul Fitria, Harum Masitoh, and Rico Fenda Pradana. "Metode pembelajaran nahwu dengan pendekatan tutor sebaya." *International Conference of Students on Arabic Language*. Vol. 4. 2020.

⁶ Nasution, Muliani. "Efektifitas Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mahasiswa/i Akper Malahayati Medan." *Jurnal Ilmiah Simantek* 6.3 (2022): 93-98.

yang belum paham tentang hukum bacaan dalam ilmu tajwid sehingga masih ada santri yang belum benar dalam menerapkan hukum bacaan ilmu tajwid ketika membaca al-qur'an.

Dengan demikian untuk dapat meningkatkan kemampuan santri khususnya pada kemampuan pembelajaran Al-Qur'an, guru haruslah dapat menerapkan berbagai strategi, pendekatan maupun metode dalam proses pembelajaran, sehingga santri tidak merasa terbebani dalam mempelajarinya. Guru yang baik berani mencoba metode-metode yang pembelajaran Al-Qur'an, agar santri dapat belajar dengan baik dan dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an salah satu metode yang bagus diterapkan oleh guru adalah metode tahsin, karena metode tahsin merupakan metode yang dapat membantu santri dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Penerapan Metode Tahsin dalam Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Washilatun Najah*".

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut.⁷ Dalam pembahasan ini peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu metode analisa adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan masalah yang sedang terjadi dengan cara mengumpulkan dan menganalisa data secara objektif. Sedangkan jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rhenika Cipta, 2000), hlm.106.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan metode tahsin dalam pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Washilatun Najah

Metode tahsin Al-Qur'an merupakan metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an dengan cara ustad membenarkan/membaguskan bacaan Al-Qur'an santri dengan *musyafahah/talaqqi*, dimana santri secara bergantian maju satu per satu berhadapan dengan ustad untuk membaca Al-Qur'an, ketika terjadi kesalahan ustad memberitahu santri dan memberi contoh bacaan yang benar lalu santri mengulangi membaca Al-Qur'an seperti yang dicontohkan ustad. Memperbaiki/ membaguskan bacaan santri dengan memperhatikan tiga kompetensi yaitu *makhorijul* huruf yang tepat, *tajwid* yang benar dan bacaan yang *tartil*. Setiap kali kesalahan dibenarkan ustad akan menjadikan santri lebih berhati-hati lagi dalam membaca Al-Qur'an untuk menghindari dan mengurangi kesalahan dengan memperhatikan tiga kompetensi tadi.

Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode tahsin di pesantren Washilatun Najah mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Kemampuan membaca peserta didik mengalami peningkatan dari setiap pertemuan. Metode tahsin ini ternyata membuat santri mudah dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an dan dapat mengetahui serta menerapkan ilmu tajwidnya ketika membaca.

Kualitas bacaan Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kemampuan santri dalam memahami ilmu Al-Qur'an seperti makharijul huruf, tajwid, dan ilmu-ilmu lainnya. Sementara kemampuan seperti itu tidaklah sama dimiliki oleh setiap santri di Pesantren Washilatun Najah. Santri yang berasal dari lulusan MI berbeda kemampuan bacaan Al-Qur'an dengan santri yang berasal dari lulusan SD. Sementara pesantren memiliki capaian supaya para alumni dari pesantren tersebut harus memiliki bekal mengaji atau membaca Al-Qur'an dengan baik di masyarakat.⁸ Alasan tersebut yang melatarbelakangi pesantren untuk menerapkan metode tahsin Al-Qur'an, sebagai salah satu cara untuk

⁸ Hasil wawancara Ust. Ali Sibra Malisi selaku pimpinan pesantren Washilatun Najah Pada tanggal 12 Maret 2022

membekali para santri dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan menyiapkan para santri sebagai umat yang lebih bermanfaat nantinya di masyarakat.

Pesantren Washilatun Najah memiliki visi yaitu terwujudnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu mewujudkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dibidang imtaq dan iptek sebagai kader bangsa yang islami.⁹ Sedangkan misinya adalah Mencetak Sumber Daya Insani yang memahami dan mengamalkan ilmunya sesuai dengan Al-Qur'an dan menumbuhkan generasi Muslim yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta melaksanakan seluruh aspek Kehidupan secara Islami.¹⁰ Berdasarkan visi dan misi tersebut, ustad merealisasikan pada penerapan metode tahsin AL-Quran dengan baik.

Tahsin Al-Quran dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu dan Jumat setelah shalat isya di Mushalla pesantren Washilatun Najah tepatnya pukul 21.00-22.00 WIB. Menurut hasil wawancara pimpinan pesantren mengenai metode penerapan tahsin, beliau mengungkapkan :

“penerapan metode tahsin di pesantren ini sebanyak 3 kali dalam 1 minggu, biasanya selang seling setiap malam. Setiap hari Senin, Rabu dan Kamis. Pokoknya setelah shalat isya berjamaah santri-santri tetap berada didalam mushalla untuk melanjutkan lagi kegiatan tahsin Al-Quran.”¹¹

Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam teori Al-Quran yang berhubungan dengan ilmu tentang hal-hal yang langka pada Al-Quran dan juga pembelajaran lagu untuk malantunkan bacaan Al-Quran. Pada kegiatan ini, maka santri juga diminta praktik membaca Al-Quran dengan irama yang indah.¹²

Untuk tahsin al-quran ini sendiri baru berjalan selama 1 tahun terakhir ini, tepatnya pada tahun ajaran 2021-2022. Pada tahun sebelumnya

⁹ Dokumentasi pada tanggal 10 maret 2022 di Pesantren Washilatun Najah

¹⁰ Dokumentasi pada tanggal 10 maret 2022 di Pesantren Washilatun Najah

¹¹ Hasil wawancara Ust. Ali Sibra Malisi selaku pimpinan pesantren Washilatun Najah pada tanggal 12 Maret 2022

¹² Hasil wawancara Ust. Elizar, selaku guru pesantren Washilatun Najah pada tanggal 13 Maret 2022

tahsin Al-Quran belum ada. Kegiatan Al-Quran di pesantren sebelumnya hanya membaca Al-Quran bersama santri secara bergantian. Dikarenakan di pesantren Washilatun Najah ini masih banyak santri yang belum begitu lancar membaca Al-Quran, maka diadakanlah membaca Al-Quran menggunakan metode tahsin dan wajib diikuti oleh semua santri.¹³

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang dilakukan akan mendapatkan pahala yang banyak. Dalam membaca Al-Qur'an tidak boleh sembarangan, harus sesuai ketentuan dan kaidahnya. Metode tahsin Al-Qur'an adalah salah satu metode yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Di pesantren Washilatun Najah metode ini sudah lama diterapkan karena beberapa alasan, salah satu alasannya untuk mempersiapkan para santri dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang bagus dan sesuai dengan tatacara membaca dan ilmu tajwidnya¹⁴, sebagaimana wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren Washilatun Najah :

“Metode Tahsin Al-Qur'an diterapkan di pesantren ini agar lulusan dari Pesantren Washilatun Najah bisa memahami tatacara membaca Al-Qur'an terutama tajwidnya dan tatacara pembacaan yang lain. Karena dengan metode tahsin Al-Qur'an santri lebih memahami dan bisa mempunyai rasa percaya diri pada waktu dia sudah lulus dan sudah tamat dari pesantren Wasilatun Najah.”¹⁵

Semua proses pembelajaran dalam rangka penerapan metode tahsin Al-Qur'an selalu didukung dan dikawal terus oleh pihak pesantren. Sesuai dengan pernyataan dalam proses wawancara dengan ustadz pesantren:

”pesantren menyediakan buku panduan yang difotocopi untuk membaca Al-Qur'an dengan metode tahsin Al-Qur'an secara dasar dan pesantren menyediakan Al-Qur'an untuk masing-masing santri.”¹⁶

¹³ Hasil wawancara dengan Ustzh. Darniati selaku guru di pesantren Washilatun Najah pada Tanggal 13 Maret 2022

¹⁴ Observasi tanggal 10 Maret 2022 di pesantren Washilatun Najah

¹⁵ Hasil wawancara ust. Ali Sibra Malisi selaku pimpinan pesantren Washilatun Najah pada tanggal 12 Maret 2022

¹⁶ Hasil wawancara ust. Azwar Ramnur selaku guru di pesantren Washilatun Najah pada tanggal 12 Maret 2022

Para ustad pastinya memperkenalkan dahulu tentang metode tahsin Al Qur'an kepada para santri. Sejalan dengan jawaban dari ustad, beliau mengatakan:

"Pada santri saya menjelaskan bahwa metode tahsin Al-Qur'an bertujuan untuk membenarkan bacaan Al-Qur'an mereka dengan bertatap muka langsung, akhir-akhir banyak orang-orang yang belajar mengaji membaca Al-Qur'an hanya dengan mendengarkan rekaman murottal Al-Qur'an tanpa adanya seorang ustad yang memandunya dalam membenarkan bacaannya. Padahal kehadiran ustad mengaji sangat diperlukan bahkan metode yang digunakan juga sangat mempengaruhi. ustad yang hanya mendengarkan dan menyalahkan saja tanpa memberikan contoh yang benar pun beda hasilnya dengan ustad yang lebih riwil untuk mengomentari dan memberi contoh."¹⁷

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh santri dalam sesi wawancara dengan peneliti yang berinisial RA mengatakan:

"Ustad memberitahu kalau metode tahsin untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, lalu semua di tes membaca QS. Al-Fatihah selanjutnya dibenarkan dengan memberikan penerangan atau penjelasan."¹⁸

Demikian juga dengan santri lainnya juga mengatakan hal yang hampir sama, santri dengan inisial RY mengatakan:

"Ustad menyampaikan bahwa metode tahsin untuk membaguskan bacaan Al-Qur'an, kemudian memberi contoh membaca dalam surah QS. Al-Fatihah dan bacaan tahiyat. Dan diterangkan tentang QS. Al-Fatihah dan bacaan tahiyat."¹⁹

¹⁷ Hasil wawancara ustd. Eljar selaku ustad di pesantren Washilatun Najah pada tanggal 13 Maret 2022

¹⁸ Hasil wawancara dengan santri Atas nama Rijalul Akmal pada tanggal 14 Maret 2022

¹⁹ Hasil wawancara dengan santri atas nama Riska Yanti Pada Tanggal 14 Maret 2022

Tentang waktu pertemuan untuk penerapan metode tahsin Al-Qur'an santri juga mengatakan hal yang demikian dalam wawancaranya dengan peneliti dengan inisial MV mengatakan:

"Pembelajaran Alquran metode tahsin Al-Qur'an seminggu ada 3 kali, yaitu Senin, Rabu, Kamis."²⁰

Santri lainnya pun mengatakan hal yang demikian, berinisial Hadi Tanto Malau mengemukakan:

"metode tahsin Al-Quran ini ada pada hari Senin, Rabu dan Jumat. Setelah Sholat isya berjamaah."

Dalam mendukung proses penerapan metode tahsin Al-Qur'an menggunakan model pembelajaran *musyafahah* untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an santri, sementara teknik pembelajaran yang mengimbangnya adalah teknik pembelajaran pemberian tugas menulis (*imla'*) untuk menjaga agar tetap kondusif ketika menunggu giliran maju membaca Al-Qur'an. Serta dapat melatih kemampuan menulis Al-Qur'an santri.

Sesuai dengan paparan ustad Elijar dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan:

"Sampai saat ini baru 2 teknik tadi yang diterapkan pesantren dalam mendukung penerapan metode tahsin Al-Qur'an, yaitu model pembelajaran musyafahah dan teknik pembelajaran pemberian tugas imla' (menulis ayat Al-Qur'an)."²¹

Tambahan lainnya dari hasil wawancara kepada ustazah, beliau menambahkan:

Salah satu cara yang kami gunakan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an santri dalam metode tahsin Al-Qur'an adalah dengan menggunakan model pembelajaran musyafahah. Musyafahah

²⁰ Hasil wawancara dengan santri Hadi Tanto Malau pada tanggal 14 Maret 2022

²¹ Hasil wawancara ust Elijar selaku ustad di pesantren Washilatun Najah pada tanggal 13 Maret 2022.

berangkat dari istilah musyafah-syafahum-syafatun yang artinya mulut. Model pembelajaran musyafahah lebih banyak pada praktik bacaan dimana ustad membaca, sementara santri melihat bacaan huruf, melihat apa yang dibaca oleh ustad sambil melihat mulut. Setelah ustad membaca baru murid menirukan. Contoh bacaan 'AIN itu mulutnya bagaimana, bacaan Qaf mulutnya seperti yang dicontohkan ustad. Jadi bergantian setelah ustad membaca diikuti oleh santri terus menerus sampai selesai".²²

Selain itu, untuk menunjang penerapannya dalam pembelajaran metode tahsin Al-Qur'an perlu adanya media atau alat pembelajaran berupa papan tulis, Al-Qur'an dan media gambar yang ditempel. Sebagaimana jawaban wawancara dengan ustazah SY, beliau mengatakan:

"Alat atau media yang digunakan adalah Al-Qur'an, papan tulis dan media gambar. Tapi untuk media gambar saat ini sedang rusak tidak bisa digunakan dalam pembelajaran. Media gambar itu berupa gambar mulut yang ditempelkan di papan tulis untuk menjelaskan kepada santri makharijul huruf yang benar. Seperti huruf **ق** itu keluarnya dimana, huruf **ج** keluar dari mana, huruf **ع** itu dari mana. Itu adalah hal yang penting tapi kemarin belum bisa disiapkan."²³

Dalam wawancara dengan santri alat atau media yang digunakan dalam pembelajaran berupa papan tulis dan Al-Qur'an. Santri dengan inisial *Riska Yanti* mengatakan: "*Iya, ust maupun ustazah sering menggunakan papan tulis ketika mengajar kami.*"²⁴

Dalam proses penerapan metode tahsin Al-Qur'an metode yang digunakan adalah baca simak oleh ustad dan santri. Sejalan dengan jawaban wawancara dengan pimpinan yaitu:

²² Hasil wawancara Ustazah. Darniati selaku guru di pesantren Washilatun Najah pada tanggal 13 Maret 2022.

²³ Hasil wawancara ustzh. Syariani selaku guru Tajwid di pesantren Washilatun Najah pada tanggal 13 Maret 2022.

²⁴ Hasil wawancara dengan santri Riska Yanti

“Dalam pembelajaran di kelas para santri sudah mempersiapkan diri dengan berwudhu dulu lalu mengambil Al-Qur'an yang sudah ada di setiap kelas sejumlah santri. Lalu bersama-sama muroja'ah ayat Al-Qur'an berdasarkan materi sebelumnya. Lalu dipertemuan itu para guru memberikan materi baru dengan disertai ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan materi baru tersebut. Ayat Al-Qur'an tersebut di baca di depan para santri sambil terkait makharijul huruf yang benar dalam bacaannya. Selanjutnya materi dicatat oleh para santri dan membaca ayat Al-Qur'an dengan bersama-sama menirukan apa yang saya baca tadi dengan makharijul huruf yang benar. Baru kemudian secara bergantian para santri maju untuk membaca dan saya simak bacaannya. Ketika ada yang kurang tepat saya benarkan dan memperbaikinya lalu diulang membaca dengan benar.”²⁵

Maka dari hasil wawancara diatas dalam penerapan metode tahsin Al-Qur'an santri mempersiapkan Al-Qur'an di atas mejanya masing-masing untuk tilawah bersama. Pelaksanaan metode tahsin Al-Qur'an dilanjutkan dengan memberi materi tajwid dan tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik.

Dalam penerapan metode tahsin Al-Qur'an santri pun memberikan penjelasan tentang cara ustad mengajarnya. Santri dengan inisial Rijal mengatakan:

“Ustad Muhammad menerangkan, lalu menulis di papan tulis terus teman-teman maju satu per satu ke depan.”²⁶

Hal yang serupa juga di jelaskan oleh santri yang lainnya dengan inisial Hadi Tanto mengatakan:

”Pelajaran ditulis di papan tulis, terus dibaca bersama-sama dan menghafalkan sendiri kemudian maju ke depan.”²⁷

²⁵ Hasil wawancara ustz. Eljar selaku ustadz di pesantren Washilatun Najah.

²⁶ Hasil wawancara dengan santri Rijalul Akmal pada tanggal 14 Maret 2022

²⁷ Hasil wawancara dengan santri Hadi Tanto Malau pada tanggal 14 Maret 2022

Berdasarkan hasil observasi peneliti metode tahsin Al-Qur'an dengan model pembelajaran musyafahah disesuaikan dengan kondisi karakteristik santri dengan kemampuan yang berbeda-beda dan penanganan yang berbeda pula. Model pembelajaran musyafahah lebih mengena penanganan tahsinnya atau perbaikan bacaannya karena diterapkan pada setiap santri. Dan akan lebih terpantau peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada setiap santrinya.

Kegiatan pembelajaran metode tahsin Al-Qur'an memiliki tujuan untuk mempersiapkan para santri dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang bagus yang sesuai dengan tatacara membaca dan tajwidnya.²⁸ Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren terkait tujuan metode tahsin Al-Qur'an yang dilaksanakan di pesantren:

“Tujuan di gunakan metode tahsin ini agar ketika sudah lulus dari pesantren Washilatun Najah diharapkan santri bisa memahami tatacara membaca Al-Qur'an terutama tajwidnya. Karena dengan metode tahsin Al-Qur'an santri lebih memahami dan bisa mempunyai rasa percaya diri pada waktu dia sudah lulus dan sudah tamat dari Pesantren Washilatun Najah.”²⁹

Keberlanjutan dari metode tahsin Al-Qur'an yang dilakukan santri ketika di rumah adalah para santri mempelajari ulang materi yang sudah disampaikan serta mengingat-ingatnya, lalu diaplikasikan dalam tilawah setiap harinya di rumah. Bahkan ada beberapa santri yang menghafalkan surat-surat Al-Qur'an yang sudah pernah dipelajari bersama. Sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa santri, diantaranya santri inisial RY mengatakan:

“Setelah saya belajar saya menerapkannya sehari-hari dengan cara membaca Al-Qur'an.”³⁰

Santri lainnya dengan inisial RA juga mengatakan:

²⁸ Observasi pada tanggal 10 Maret 2022 di Pesantren Wshilatun Najah.

²⁹ Hasil wawancara Ust. Ali Sibra Malisi selaku pimpinan pesantren Washilatun Najah pada tanggal 12 Maret 2022

³⁰ Hasil wawancara dengan santri Riska yanti pada tanggal 14 Maret 2022

“Setelah mempelajari metode tahsin Al-Qur'an saya menerapkannya dengan cara mempelajari dan menghafalkan surat- surat Al-Qur'an yang sudah diajarkan menggunakan metode tahsin.”³¹

Tujuan dalam pelaksanaan metode tahsin Al-Qur'an yang dibarengi akan usaha sadar para santri untuk tetap menerapkan kebiasaan tilawah Al-Qur'an dengan metode tahsin Al-Qur'an ketika di rumah menjadi sebuah harapan nyata madrasah untuk menggiring para santri menjadi seorang muslim yang lebih baik. Seperti jawaban ustad Elijar sebagai berikut:

“Dengan metode tahsin Al-Qur'an santri lebih memahami dan bisa mempunyai rasa percaya diri pada waktu dia sudah lulus dan sudah tamat dari Pesantren Washilatun Najah.”³²

Sementara dalam pelaksanaan penilaian tersebut ada beberapa hambatan yang dialami oleh ustad maupun ustazah, beliau mengatakan:

“Dikatakan sulit ya tidak. Mudah juga tidak karena ada beberapa santri yang mulutnya atau lisannya yang pada dasarnya kurang fasih dan sulit menggerakkan mulutnya dengan benar. Makanya sebelum belajar ada do'a yang selalu dibaca oleh para santri. Ada yang mulut atau lisannya disuruh membaca arab kesulitan. Itu pada dasarnya struktur mulut pun sama tetapi suara yang keluar berbeda. Itu yang menjadi kesulitan guru ketika mengajarkan dan menilai bacaan siswa.”³³

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan langkah-langkah penilaian metode tahsin Al-Qur'an yang dilakukan guru untuk mengetahui hasil dari penerapan metode tahsin Al-Qur'an serta untuk mengukur kemampuan membaca Al-Qur'an santri di pesantren Washilatun Najah adalah sebagai berikut : *Pertama*, guru memberikan informasi kepada santri jika akan

³¹ Hasil wawancara dengan santri Rijalul Pada tanggal 14 Maret 2022

³² Hasil wawancara dengan ust. Elijar Selaku guru pesantren washilatun Najah pada tanggal 13 Maret 2022

³³ Hasil wawancara ustazah. Syariani guru di pesantren Washilatun Najah pada tanggal 13 Maret 2022

dilakukan penilaian pada materi yang sudah ditentukan dengan harapan para santri bisa melakukan persiapan terlebih dahulu. *Kedua*, ustad melakukan penilaian dengan diawali muroja'ah bersama terkait materi yang akan diujikan. *Ketiga*, ustad memberi tugas untuk semua santri yang belum dipanggil namanya untuk menulis surat Al-Qur'an yang diujikan hari itu. Ini sebagai cara untuk melatih kemampuan menulis santri dan sebagai cara yang baik untuk menjadikan kelas masih dalam keadaan kondusif. *Keempat*, ustad menerapkan model penilaian musyafahah yang tidak hanya menyimak dan menilai, tetapi juga membenarkan bacaan yang kurang tepat dalam proses penilaian tersebut. Ustad memanggil santri satu per satu untuk diuji dan membaca surat Al-Qur'an yang ditentukan. Baca simak dan memberikan masukan serta memantapkan bacaan santri oleh ustad. *Kelima*, setelah semua sudah melalui penilaian ustad menjelaskan garis besar hasil penilaian hari itu. Terkait kekurangan dan kesesuaian dalam membaca Al-Qur'an dengan tatacara ilmu tajwid, makharijul huruf dan bacaan yang tartil. Dalam pelaksanaan penilaian ustad mengalami sedikit kendala, terutama pada siswa yang lisannya belum terbiasa untuk menggerakkan mulutnya sesuai makharijul huruf. Pada dasarnya struktur mulut yang sama tetapi suara yang keluar berbeda.

Dari proses penilaian yang dilakukan tersebut, ada beberapa komponen yang menjadi patokan pembelajaran dengan metode tahsin tersebut mengalami keberhasilan. Dari segi pemahaman materi ajar yang diaplikasikan dalam bacaan para santri, ustad elijar menyampaikan pemahaman santri sebagai berikut:

"Pemahaman santri cukup baik terlihat dari kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. Karena metode tahsin Al-Qur'an santri dituntut untuk lebih giat dalam mempraktekkan membaca Al-Qur'an dengan meniru bacaan dari ustad. Dibenarkan kesalahannya secara langsung ketika berhadapan. Contoh saja ketika saya membaca QS. Al-Fatihah dimulai dari bacaan basmallah lalu ditirukan oleh para santri dengan hasil yang mendekati bahkan sama dari apa yang saya contohkan, insyaallah bacaan sudah benar dan bagus."³⁴

³⁴ Hasil wawancara ust. Elijar selaku ustad di pesantren Washilatun Najah

Selain itu, adanya perubahan dari kualitas membaca para santri yang dirasakan oleh guru dengan berbagai proses yang dilaluinya, beliau mengatakan:

"Perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an santri cukup banyak, terlihat dengan adanya mereka yang lebih berhati-hati dan membacanya, mereka bukan sekedar ada suaranya saja tetapi jelas makharijul hurufnya serta bacaan Al-Qur'an mereka akan lebih tartil."³⁵

Tidak hanya guru yang merasa akan perubahan itu. Siswa pun bisa mengukur dirinya akan perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an yang semakin baik. Santri dengan inisial Riska Yanti mengatakan:

"Ada perubahan setelah saya mempelajari metode tahsin Al-Qur'an, membacaku semakin baik."³⁶

Santri yang lainnya pun mengaku hal yang sama dengan inisial Hadi Tanto berkata:

"Bacaan Al-Qur'an ku lebih baik setelah mengikuti metode tahsin Al-Qur'an."³⁷

Dari perubahan-perubahan yang terjadi, dapat dijadikan pedoman atas keberhasilan penerapan metode tahsin Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, sejalan dengan pernyataan dari seorang guru :

"Keberhasilan metode tahsin Al-Qur'an dilihat pada praktik membaca surat-surat pendek yang telah diajarkan ustad dengan maju satu per

³⁵ Hasil wawancara ustzah. Syariani selaku ustzh di pesantren Washilatun Najah.

³⁶ Hasil wawancara dengan santri Riska Yanti pada tanggal 14 Maret 2022

³⁷ Hasil wawancara dengan santri hadi tanto malau pada tanggal 14 maret 2022

satu. Ketika siswa dapat menirukan bacaan seperti ustad dengan bacaan yang baik menandakan metode ini dapat berhasil.”³⁸

Kemampuan membaca Al-Qur'an santri juga dipengaruhi oleh kesungguhan santri ketika proses penerapan metode tahsin Al-Qur'an, seperti yang dikatakan Ustad elijar:

”Hasil pembelajaran berupa kemampuan itu kembali kepada santri, jika santri betul-betul serius itu ya memang berhasil baik tapi kalau santrinya kurang serius memang ya bisa tidak sesuai apa yang dipelajari sehingga perkembangannya kurang maksimal.”³⁹

Ini sejalan dengan tujuan pembelajaran. Sesuai dengan jawaban dari ustzah syariani:

”Ketercapaian itu dipengaruhi dari keseriusan. Kalau memang serius insyaallah bisa mencapai dari tujuan pembelajaran metode tahsin Al-Qur'an yaitu tadi membaca Al-Qur'an dengan baik. Ketika dalam pembelajaran siswa berkonsentrasi dari pembelajaran awal sampai akhir antara 60%- 70% itu masuk dalam kategori berhasil dengan bacaan yang benar.”⁴⁰

Dan akhir dari proses penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tahsin Al-Qur'an adalah melihat hasil belajar para santri dalam kemampuannya membaca Al-Qur'an, sementara hasil penerapan metode tahsin Al-Qur'an yang dikatakan para guru adalah hasil belajar santri sesuai dengan materi yang diajarkan dalam metode tahsin Al-Qur'an itu pada santri-santri yang serius. Dan hasilnya cukup berhasil dengan dilihat dari hasil penilaian yang menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

³⁸ Hasil wawancara Ustzah. Darni selaku guru di pesantren Washilatun Najah pada tanggal 13 Maret 2022

³⁹ Hasil wawancara ust. Elijar selaku ustad di pesantren Washilatun Najah pada tanggal 13 Maret 2022

⁴⁰ Hasil wawancara ustzah. syariani selaku guru di pesantren Washilatun Najah pada tanggal 13 Maret 2022

Kemampuan membaca Al-Qur'an sangat diharapkan kepada santri sehingga tidak lagi terbata-bata dan berhenti sejenak ketika membaca Al-Qur'an karena harus berfikir terlebih dahulu untuk membaca huruf selanjutnya. Karena bila sudah tahu huruf hijaiyah, fasih dalam pelafalan makhraj dan ilmu tajwidnya maka ketika membaca Al-Qur'an menjadi lancar sesuai kaidah tajwidnya.

Dalam setiap pertemuannya terdapat peningkatan dalam membaca Al-Qur'an baik dari segi makhraj, mad. Namun tidak seluruh santri mengerti dan paham tentang membaca AL-Qur'an karna ada beberapa peserta santri yang memang kurang mampu dalam membedakan cara pengucapan makhrijul huruf-huruf hijaiyah, tajwid dan panjang pendek dalam membaca Al- Qur'an.

Berdasarkan deskripsi dan penyajian data melalui hasil wawancara observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan metode tahsin merupakan salah satu metode yang sangat mendukung dalam mempercepat proses membaca Al-Qur'an dengan lancar dan menjaga bacaan Al-Qur'an dari kesalahan-kesalahan dalam pelafalan makharijul huruf, konsisten dalam membaca mad dan dapat membedakannya serta kaidah-kaidah tajwid lainnya.

Kendala metode tahsin dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Washilatun Najah

Pesantren Washilatun Najah Aceh Singkil dalam sebuah lembaga di pondok pesantren proses sebagian masih tidak bisa berjalan dengan sempurna, terlebih pesantren Washilatun Najah Aceh Singkil adalah pesantren baru yang berjalan beberapa tahun saja. Dan juga santri yang belajar di pesantren washilatun Najah ini dominan tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Dasar. Sehingga masih minim pemahaman mereka terhadap metode Tahsin.

Dari hasil wawancara dengan guru tajwid mengenai kendala metode tahsin dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu beliau mengungkapkan:

“masih banyaknya peserta yang kemampuan bacaan Al-Qur'an masih terbata-bata, kurangnya ketertarikan untuk mendalami bacaan Al-Qur'an, bacaan orang-orang yang masih mengikuti bacaan orangtua

dahulu sehingga ketika metode tahsin diterapkan bacaannya masih sulit dibetulkan".⁴¹

Kemudian hal lain juga di ungkapkan oleh ust pesantren washilatun Najah, beliau mengungkapkan bahwasanya:

Santri kurang paham apa sebenarnya tujuan tahsin itu sendiri. Artinya disini banyak dari kalangan santri yang kurang memahami tujuan dari tahsin itu sendiri. Mereka hanya menganggap tahsin itu hanya ngaji biasa. Padahal dibalik itu semua tahsin itu mengkaji berbagai ilmu Al-Qur'an yang ada, baik itu sifatul huruf, makhorijul huruf, sampai pada lagu untuk membaca Al-Qur'an itu sendiri".⁴²

Kendala lain dalam menerapkan metode Tahsin di Pesantren Washilatun Najah adalah kurangnya fasilitas di pondok pesantren dikarenakan pesantren ini baru saja didirikan setahun belakangan.⁴³

Kesimpulan

Metode tahsin adalah metode yang menitikberatkan kepada makhraj dan tajwid dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an sehingga dapat memperbagus bacaan sesuai kaidah tajwid. Dan metode tahsin sebelumnya belum diterapkan di pesantren Washilatun Najah Aceh Singkil. Penerapan metode tahsin yaitu menggunakan langkah-langkah Klasikal Baca Simak (KBS) Secara bersama-sama dicontohkan terlebih dahulu oleh ustad kemudian bergantian secara individu santri membaca Al-Qur'an dan disimak oleh ustad dan teman-teman yang lain diawali dengan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Kendala metode tahsin dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Washilatun najah adalah kurangnya pemahaman tentang tujuan sebenarnya dari Tahsin Al-Qur'an dan kurangnya fasilitas di pondok pesantren dikarenakan pesantren tersebut baru dirintis dalam beberapa tahun belakangan ini.

Daftar Pustaka

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ust. Elizar selaku ust pesantren Washilatun Najah pada Tanggal 13 Maret 2022

⁴² Hasil wawancara dengan Ustzh. Syariani selaku guru pesantren Washilatun Najah pada Tanggal 13 Maret 2022

⁴³ Hasil wawancara dengan pimpinan Ust Ali Sibra Malisi pada tanggal 12 Maret 2022

Penerapan Metode Tahsin Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Al- Qur'an

Rosda Wati

Fitria, Nurul, Harum Masitoh, and Rico Fenda Pradana. "Metode pembelajaran nahwu dengan pendekatan tutor sebaya." *International Conference of Students on Arabic Language*. Vol. 4. 2020.

Kurnia, Kurnia. *Penguatan Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Mts DDI Lombo'na Kab. Mamuju*. Diss. IAIN Parepare, 2023.

Nasution, Muliani. "Efektifitas Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mahasiswa/i Akper Malahayati Medan." *Jurnal Ilmiah Simantek* 6.3 (2022): 93-98.

Nurul Fitria, Harum Masitoh, and Rico Fenda Pradana. "Metode pembelajaran nahwu dengan pendekatan tutor sebaya." *International Conference of Students on Arabic Language*. Vol. 4. 2020.

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara,2003)

Rafiq Noviyani, , and Rizqa Octarina. "Pendampingan Membaca Al-Qur'an Dengan Tema Sehari Mengenal Lebih Dekat Bersama Al-Qur'an." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1.1 (2023): 37-52.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rhenika Cipta, 2000)

.